

Nilai-Nilai Basyariyah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)

Muntohar^{1*}, Firdaus², & Irham Muhammad Azama³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*e-mail: muntohar@ump.ac.id

ABSTRACT

Humans as one of God's creatures have special features compared to other creatures, namely by being equipped with perfect potential, namely body, spirit, passions and reason. These potentials need to be maintained and developed according to individual needs. Likewise, with the creation of the human body, it is stated in the Qur'an that it has been glorified from the beginning before it was created, when it was created and after it was created as well as its existence while living on earth. In the Qur'an, the term basyariyah is mentioned to indicate the existence and function of the human body.

The aim of this research is to examine and highlight basyariyah values from the perspective of the Koran and how to implement them in Islamic education.

*This research includes library research with primary sources obtained from Ibnu Katsir's Tafsir Al-Qur'an regarding verses containing basyariyah values which are spread across several verses in the letter. Secondary sources/data are obtained from journals, books, commentaries and other scientific works. The method used in this research is the descriptive-analytic method. Analysis of verses containing the basic word **بشر** and examining the content of the text, whether it contains basyariyah values and their implementation in Islamic Education*

Keywords: *Basyariah, Tafsir Al-Qur'an, Islamic education*

ABSTRAK

Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu dengan dibekalnya potensi yang sempurna yaitu jasmani, ruh, hawa nafsu dan akal. Potensi-potensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Demikian halnya dengan penciptaan jasmani manusia disebutkan dalam Al-Qur'an telah dimuliakan sejak awal sebelum diciptakan, saat diciptakan dan setelah diciptakan serta keberadaannya ketika tinggal di bumi. Di dalam Al-Qur'an disebutkan istilah basyariyah untuk menunjukkan keberadaan dan fungsi dari jasmani manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah dan mengangkat nilai-nilai basyariyah dalam perspektif al-Qur'an serta bagaimana mengimplementasikannya dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk penelitian Pustaka (library research) dengan sumber primer diperoleh dari Tafsir Al-Qur'an Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai basyariyah yang tersebar di beberapa ayat dalam surat. Sumber/data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, tafsir dan karya ilmiah lainnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Analisis terhadap ayat-ayat yang beristilah kata dasar **بشر** dan meneliti kandungan teks, apakah mengandung nilai-nilai basyariyah dan implementasinya dalam Pendidikan Islam.

Kata kunci: *Basyariah, Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang sangat unik dan sempurna “*ahsani taqwim*”. Karena unik inilah semakin mendalami manusia semakin tidak tahu karena begitu banyaknya aspek yang harus diperhatikan dalam mengkajinya. Di dalam Al-Qur’an Allah menyebutkan manusia dengan menggunakan term yang berbeda-beda, yaitu al-Basyar, al-Insân atau al-Ins, al-Nâs, dan Banî Âdam (Rusydiah, 2020). Term-term tersebut jika dikaji, mengandung nilai-nilai yang ada pada diri manusia, maka manusia memiliki dua potensi yaitu potensi basyariah (fisik) dan potensi insaniyah (kemanusiaan). Mengkaji tentang nilai-nilai basyariah, maka identik dengan jasmani, suku, ras, dan bangsa.

Dan kata basyar senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di dunia ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajalpun menjemputnya. Pada konsep basyar ini juga dapat tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana dia berupaya untuk memenuhi kebutuhannya secara benar sesuai tuntunan Penciptanya. Yakni dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Mhd. Idris, 2020).

Pada dasarnya manusia diciptakan dari fisik yang sudah sempurna. Hal ini sebagaimana penelitian oleh Aziz Abdullah yaitu “*Humans as the perfect creatures of God (Q.S. at-Tîn: 5), have a perfect body structure, with different reasoning and can be developed and grounded in every human being. Human potential can develop into a variety of multiple intelligences. Through the introduction of the types of intelligence possessed by children, adolescents, and even adults, educators, parents or guardians can have a major impact on life in each of their caregivers or students*” (Aziz Abdullah, Siswanto Masruri, & Khoiruddin Bashori, 2019).

Komponen manusia disebut sebagai jasad, yaitu komponen yang

membentuk rupa fisik manusia. Jasad manusia perlu sehat untuk membolehkan akal melaksanakan fungsinya dengan baik. Untuk membangunkan komponen jasad manusia perlu berusaha untuk memakan makanan yang baik dan memakai pakaian yang bersih (Mohd Yusof Hj. Othman, 2002).

Semua hal yang ada diri manusia memiliki nilai yang harus dijaga, termasuk fisik manusia. Oleh karena itu sesama manusia saling menjaga ukhuwah basyariah yaitu persaudaraan yang tidak memandang suku, agama, ras, dan penggolongan sosial. Persudaraan ini hanya berdasar kemanusiaan, bahwa manusia didunia ini sama sama saling membutuhkan. Setiap manusia pasti memiliki perbedaan, maka bukan menjadi penghalang untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian (Nur Syam, 2018).

Allah swt mengabadikan di dalam Surat An-Nisa ayat 1 bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Dia menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, memahami, dan saling tolong-menolong. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja betingkat-tingkatnya manusia itu dari ketaatannya kepada Allah dan kepatuhannya kepada Rasul-Nya (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 2008).

Pemaparan diatas menjadi bantahan terhadap kelompok manusia yang mengklaim bahwa suku, ras, bangsa mereka yang paling baik. Islam menegaskan bahwa secara basyariah, manusia itu sama, baik kulit merah maupun kulit hitam sebagaimana sabda Nabi saw: “Lihatlah sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketaqwaan kepada Allah (HR. Imam Ahmad).

Permasalahan akan timbul manakala manusia saling mengklaim dari sisi fisik

paling mulia, paling terhormat, paling dihargai. Akibatnya terjadi saling mengejek, mencela, diskriminasi bahkan saling membunuh untuk membela dirinya atau kelompoknya. Sebagaimana yang terjadi dalam lingkup ruang kecil di kelas, siswa melakukan bullying secara fisik kepada temannya yang berbeda tampilan fisiknya. Ataupun ruang lingkup lebih luas di sejarah kehidupan manusia ada istilah genosida yaitu upaya pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku bangsa atau sekelompok suku bangsa dengan maksud memusnahkan (atau membuat punah) bangsa tersebut. Undang-undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia pada Pasal 7 menyebutkan, "Kejahatan Genosida" diantaranya menyebutkan bahwa menciptakan kondisi kehidupan kelompok yang akan mengakibatkan kemusnahan secara fisik baik seluruh atau sebagiannya (D. Turangan, Doortje, 2011).

Problem-problem tersebut menjadi tanggungjawab bersama, terutama bagi dunia pendidikan. Peran guru atau dosen Pendidikan Islam sangat fundamental dalam upaya menanggulangi saling mencela nilai-nilai basyariah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia harus dijaga agar terwujud kehidupan yang harmonis.

Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini (Imam Syafe', 2015).

Upaya menjaga nilai-nilai basyariah tersebut sejalan dengan tujuan dari

Pendidikan Islam, yaitu untuk memenuhi tiga komponen dasar manusia yaitu jasmani, Rohani dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur basariah manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik (Jalaludin, 2003).

Hakikat manusia sebagai basyar, menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan yang berbasis pada manusia itu sendiri. Kajian manusia sebagai makhluk fisik (al-basyar) berimplikasi terhadap dunia Islam setidaknya dalam hal pentingnya pendidikan jasmani, arah pendidikan jasmani, dan metode pendidikan jasmani. Pendidikan dalam perspektif manusia sebagai Al-Basyar menuntut bahwa pendidikan harus mampu membentuk kesiapan fisik manusia (alquwwat dan al-basthoh) supaya mereka siap menerima ilmu pengetahuan (Misyhkah, 2016).

Alquran menggunakan kata "al-basyar" untuk menjelaskan substansi manusia sebagai makhluk fisik/ biologis yang dimiliki oleh sifat keumuman manusia. Sifat-sifat keumuman manusia sebagai makhluk fisik/biologis (al-basyar) tersebut seperti butuh makan, butuh minum, butuh tidur, butuh hubungan sex, mengalami kesakitan, kebahagiaan dan sebagainya (Eman Sulaeman, 2016).

Upaya menjaga dan membimbing nilai-nilai basyariah juga sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimbam Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu

kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahmad D. Marimba, 1980).

Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai basyariah akan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Suroso PR dkk yaitu bahwa: For this reason, humanistic education is essential: each student has their own unique personality and skill set, and it would be unfair to expect each student to learn in the same way. The implementation of this humanistic theory has been successful. This is evident in the kids' daily life, as they worship in congregations with order, respect their elders, memorise large portions of the Al-Qur'an, and have warm, friendly relationships with their teachers. Teachers help pupils learn and develop strategies for overcoming challenges (Suroso PR, 2023).

Sebuah pendidikan pada umumnya adalah bentuk pemahaman tentang manusia. Karena, "Suatu masalah yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan dan tentu memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, sasaran sebuah pendidikan adalah manusia (Ahmad Nur Alam, 2021). Menurut Drs. Burlian Somad Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah (Burlian Somad, 1981).

Menurut Syeikh Muhammad An-Naquib Al-Attas Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan (Muhammad Naquib Al-Attas, 1984).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani,

rohani dan akal manusia sehingga terwujud manusia yang seutuhnya. Manusia yang menghargai bentuk fisik penciptaan terhadap diri maupun sesama manusia, mengoptimalkan akal, dan tidak lupa dengan kebutuhan rohaninya.

Penelitian ini akan mengambil data berkaitan dengan Nilai-Nilai Basyariah dalam Tafsir Ibnu Katsir. Ibnu Katsir, ialah Imaduddin Abul Fida-I Ismail ibn Al Khatib Abu Hafar Umar Al Quraisy Ad Dimasyqi Asy Syafi'i. Dilahirkan pada tahun 705 H, wafat pada tahun 774 H Tafsir Ibnu Katsir tergolong tafsir bil ma'tsur, yaitu mencakup tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, mencakup tafsir Al-Qur'an dengan As Sunnah (Al Hadits), sebagaimana pula mencakup tafsir Al-Qur'an dengan pendapat-pendapat sahabat atau tabi'in. Tafsirnya ini, adalah salah satu dari tafsir bil ma'tsur yang sah, jika kita tidak mengatakan yang paling sah. Didalamnya menerangkan Riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw dari sahabat-sahabat dan tabi'in (Ibnu Katsir: Penerjemah Bahru Abu Bakar, 2007)

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai seorang narasumber, terlebih lagi khususnya dalam bidang tafsir, hadis dan Sejarah (Tarikh). Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katsir, bahwa dia menekuni hadis secara muthola'ah mengenai semua matandan para perawinya. Ia juga menghimpun tafsir dan mencoba menata para perawinya (Mohammad Sobirin, 2015).

Berdasarkan latarbelakang di atas penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan meneliti tentang "Nilai-Nilai Basyariah dalam Perspektif Al-Quran dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)".

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai basyariah;

2. untuk mengetahui apa saja nilai-nilai basyariyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan tafsir Ibnu Katsir;
3. Mengetahui cara mengimplementasikan nilai-nilai basyariyah dalam Pendidikan Islam (sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian Pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Peneliti menggunakan cara untuk mendapatkan informasi dengan beberapa fasilitas perpustakaan.

Sumber data yang diambil secara langsung dari sumber utama, yaitu dari Tafsir Ibnu Katsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai basyariyah yang tersebar di beberapa ayat dalam surat.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara tidak langsung serta digunakan sebagai data penunjang dari penelitian yang akan diteliti. Adapun sumber/data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, skripsi, tesis, tafsir lainnya dan karya ilmiah lainnya (internet, majalah dan koran).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian
2. Membaca bahan perpustakaan
3. Membuat catatan penelitian
4. Mengolah catatan penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Analisis terhadap ayat-ayat yang beristilah kata dasar *basyar*, meneliti kandungan teks, dan konteks nilai-nilai *basyariyah*. Setelah dianalisis kemudian dijabarkan kandungan makna dan bagaimana penerapannya dalam Pendidikan Islam.

HASIL

Penelitian ini ditemukan beberapa hasil data penelitian, yaitu ayat-ayat dengan kata dasar *بشر* yang mengandung nilai-nilai *basyariyah* yang tersebar di beberapa ayat dalam surat. Penelusuran ini dilakukan

dengan menuliskan kata basyara *بشر* pada indeks kamus Al-Qur'an. Untuk memahami pemakaian kata *بشر* bisa dengan memperhatikan penyematan kata tersebut terhadap jenis manusia. Siapa saja manusia yang disematkan dengan kata-kata basyar diantaranya:

1. Nabi Adam as (QS. Al Hijr: 28, 33 QS. Shaad: 71) diciptakan dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.
2. Asal usul Manusia (QS. Al Furqan: 54, Ar Rum: 20) yaitu menjelaskan tentang proses terjadinya manusia dari air/nuftah yang lemah).
3. Seorang laki-laki (QS. Ali Imran 47, QS. Maryam: 21, 26, Al-Muddatsir: 29, 31, 36).
4. Para Rasul (QS. Ibrahim: 10 dan 11, Al-Isra: 94; QS. At-Taghabun: 6) yaitu menjelaskan tentang terjadinya perdebatan antara orang kafir dengan para Rasul yang Allah utus kepada mereka dari golongan manusia
5. Tiga Rasul yaitu Shadiq, Shaduq dan Syalum (QS Yasin: 15) Ibnu Ishak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ka'ab al-Ahbar, dan Wahb bin Munabbih berkata "Yaitu kota Antokia, Rajanya dikenal sebagai penyembah berhala. Lalu Allah mengutus kepadanya tiga orang Rasul, yaitu Shadiq, Shaduq dan Syalum, akan tetapi mereka mendustakannya karena mereka (para Rasul) tidak lain hanyalah manusia seperti biasa.
6. Orang-orang Yahudi dan Nasrani (QS. Al Maidah: 18).
7. Malaikat yg menjelma menjadi manusia (QS. Maryam: 17) yaitu menjelaskan tentang Malaikat datang kepada Maryam dengan menjelma menjadi bentuk manusia yang sempurna.
8. Seorang manusia yang menjadi Guru/Pendidik (An-Nahl: 103) di ayat ini ada kata-kata *إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ* "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya

(Muhammad)''.

9. Nabi Nuh (QS. Hud 27, Al-Mu'minun: 24).
10. Nabi yang di utus kepada kaum (QS. Al-Mu'minun: 34) Setelah Allah menciptakan kaumnya Nabi Nuh, Dia menciptakan pula kaum lainnya dan mengutus Rasul dari kalangan manusia juga (dua pendapat Aad dan kaum Tsamud)
11. Nabi Shalih (QS. Asy-Syu'ara: 154) menjelaskan tentang perkataan kaum Tsamud kepada nabi Shalih bahwa dia manusia biasa.
12. Nabi Luth (QS. Asy-Syu'ara: 186) jawabannya sama sebagaimana kaumnya nabi Shalih.
13. Nabi Musa dan Harun/Basyaraini (QS. Al Muminun: 47).
14. Nabi Yusuf (QS. Yusuf: 31)
15. Nabi Muhammad Saw. (QS. Ali Imran: 79, Al-An'am: 91, Al-Isra: 93, Al-Kahfi: 110, Al-Anbiya:3, 34 (bahwa kematian akan menimpa Nabi dan Rasul juga manusia pada umumnya), QS. Fushshilat: 6 (pengakuan Nabi sendiri bahwa beliau juga manusia biasa). Asy Syuura: 51 (Cara Allah menurunkan wahyu dengan beberapa tingkatan). Al muddatsir: 25).

Berdasarkan penelusuran, ditemukan ada 36 kata dengan dominasi menjelaskan tentang kedudukan Nabi Muhammad selain sebagai Rasul juga sebagai manusia biasa yang memiliki sifat-sifat *basyariah*.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai *Basyariah* yang Terdapat dalam Al- Qur'an

1. Tidak menuhankan manusia

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu

mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (QS. Ali Imran: 79).

Apabila hal ini tidak layak bagi seorang nabi dan tidak pula bagi seorang rasul, terlebih lagi bagi seorang manusia selain dari kalangan para nabi dan para rasul. Karena itulah Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa tidak layak bagi seorang mukmin memerintahkan kepada manusia untuk menyembah dirinya. Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa dikatakan demikian karena umat terdahulu (yakni Ahli Kitab), sebagian dari mereka menyembah sebagian yang lain; mereka menyembah rahib-rahib dan pendeta-pendetanya (Ibnu Katsir, 2010).

Kesombongan manusia bisa menjadikan dirinya ingin dipuji dan diberi kehormatan. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kasus seorang pengusaha di Surabaya yang memaksa siswa untuk bersujud dan menggonggong karena mengejek anaknya (Qommarria Rostanti, 2024). Tindakan menyuruh orang lain bersujud dan menggonggong itu adalah suatu hal yang tidak mendidik. Berdasarkan kajian tersebut hendaknya manusia tidak melampaui batas dalam memperlakukan manusia lainnya untuk tunduk bersujud sebagai bentuk yang seharusnya hanya ditunjukkan kepada Allah swt.

Adapun nilai *basyariah* dari ayat ini, yaitu manusia seharusnya memberikan penghormatan, kemuliaan, sanjungan, dan pujian kepada manusia lainnya selayaknya sebagai manusia saja dan tidak melebihi selayaknya kepada Tuhan. Tingkatan kemuliaan dan kesolehan manusia bisa dari seorang Nabi atau Rasul, sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, para wali Allah, dan para ulama. Mereka layak dimuliakan dan dihormati sesuai tingkatannya sebagai manusia bukan sebagai Tuhan.

Implementasi nilai-nilai *basyariah* dalam pendidikan Islam adalah bagaimana memposisikan manusia pada posisi manusia, bukan Tuhan. Sebab menuhankan

manusia akan menyesatkan manusia sendiri sebagaimana keyakinan bahwa Isa sebagai anak Tuhan dan disembah oleh manusia sendiri. Jadi kita memuji, menyanjung, mengagungkan, menghormati, memuliakan tidak melebihi batas sebagai manusia. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Nur Aini Farida & M. Makbul bahwa fungsi pendidikan akhlak dalam Islam adalah memanusiaikan manusia (Nur Aini Farida & M. Makbul, 2023).

2. Menjaga Kulit (Sentuhan)

وَقَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ
كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia (QS. Ali Imran: 47).

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا
(20)

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina"! (QS. Maryam: 20).

Pada dua ayat tersebut memberitahukan bahwa Maryam adalah seorang wanita yang belum menikah dengan seorang manusiapun (laki-laki), bahkan niat menikahpun belum ada, bukan pula wanita pezina dan tidak pernah disentuh (berhubungan sek) maka bagaimana mungkin akan hamil (Ibnu Katsir, 2010). Kulit manusia perlu dijaga dengan menggunakan pakaian, sedangkan hewan sudah diberikan oleh Allah pakaian berupa bulu. Oleh karena itu manusia bisa disebut sebagai mulasamah, yang artinya adalah

persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Juga bisa diartikan sebagai tempat tumbuhnya rambut seperti kulit kepala, wajah, atau tubuh (Imroatus Sholikhha Azzuhriyyah, & Achmad Khudori Soleh, 2023).

Nilai *basyariah* dan implementasi dalam pendidikan Islam dari ayat ini bahwa manusia diwajibkan untuk menjaga auratnya dengan menjaga sentuhan kulit baik laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Konsep penjagaan kulit dengan bersentuhan ini ada dalam syariat Islam demi untuk mencegah dari hal-hal yang dilarang misalnya yaitu perzinahan. Meskipun ada perbedaan dikalangan ulama, namun riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah berjabat tangan dengan wanita, tetapi memakai pelapis tangan, semuanya mursal, tidak dapat dijadikan hujjah (alasan, dalil) guna membantah hadits-hadits yang shahih dan jelas seperti di atas (Dahliati Simanjuntak, 2020).

3. Tidak menganggap paling mulia

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا
وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (18)

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu) (QS Al Maidah 18).

Dalam hal kemuliaan, seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja mereka berbeda-beda dalam hal

tingkatan kemuliaan dari sisi ketaqwannya, yaitu seberapa ketaatannya kepada Allah (Ibnu Katsir: 20210). Hal ini sebagai bantahan terhadap pernyataan bahwa Yahudi dan Nasrani adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya, padahal mereka adalah manusia biasa diantara anak keturunan Nabi Adam.

Nilai *basyariah* dan implementasi dalam pendidikan Islam dari ayat ini yaitu manusia hendaknya tidak mengagap keturunannya dari ras, suku, kabilah yang paling mulia dibandingkan dengan lainnya (Lihat QS Al-Hujurat: 13). Kemuliaan manusia juga tidak diukur dari warna kulit merah atau kulit hitam:

انظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ
بِتَقْوَىٰ Artinya: "Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketaqwaan kepada Allah (HR. Ahmad)

Bahkan keturunan Nabi Allah kalau menyimpang dan mereka justru banyak melanggar perintah Allah, maka bukanlah kekasih Allah. Jadi kemuliaan manusia ada pada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah yang kemudian disebut dengan ketaqwaan.

4. Kebenaran bisa datang dari golongan manusia biasa

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا
وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا لَنَا بَادِي الرُّأْيِ وَمَا نَرَىٰ
لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta" (QS. Hud: 27).

Bukan suatu aib bagi kebenaran jika yang mengikutinya itu adalah orang-orang yang hina, karena kebenaran itu sendiri

tetap shahih baik ia diikuti oleh orang-orang terhormat maupun orang-orang yang hina. Bahkan yang sebenarnya dan tidak diragukan lagi bahwa pengikut kebenaran itu adalah orang-orang terhormat meski mereka itu orang-orang miskin, sedangkan mereka yang menolak kebenaran itulah justru orang yang hina dina, meski mereka dari golongan orang-orang kaya raya (Ibnu Katsir Jilid 4: 343).

Nilai *basyariah* dan implementasi dalam pendidikan Islam dari ayat yaitu kebenaran bisa datang dari manusia yang tidak memiliki kedudukan dalam strata sosial masyarakat, misalnya kebenaran datang tidak hanya dari seorang pemimpin, orang pejabat, orang kaya, seorang guru/pendidik tetapi kebenaran bisa datang dari rakyat jelata, bawahan, orang miskin maupun dari siswa. Sebagaimana konsep kebenaran dalam islam yaitu kebenaran yang bersifat absolut tersebut apabila berlandaskan kepada wahyu. Oleh karena itu, suatu anggapan terhadap sesuatu yang benar tentunya tidak melepaskan unsur Ketuhanan didalamnya (Dedy Irawan, 2020).

5. Fisik manusia tidak abadi

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ
الْخَالِدُونَ

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? (QS Al-Anbiya: 34).

Pernyataan ayat di atas menegaskan bahwa tidak ada seorang pun sebelum Nabi Muhammad yang hidup kekal, sekaligus untuk mengecam mereka yang mengharap agar Nabi saw segera wafat, dan juga mengingatkan kaum muslimin yang demikian cinta kepada Rasul saw, bahwa satu ketika beliaupun akan meninggal. Kendati ayat ini telah menggarisbawahi tentang akan wafatnya Nabi saw, di samping ayat-ayat yang lain, namun masih saja ada sahabat beliau yang sulit percaya ketika hakikat tersebut menjadi kenyataan.

Sayyidina Umar ra. sendiri demikian itu halnya, dan baru sadar setelah diingatkan oleh Sayyidina Abu Bakar ra. (Qurasih Shihab, 2002).

Kematian manusia terjadi karena manusia secara jasmani memiliki ciri ciri yaitu:

- Bersifat materi yang tercipta karena adanya proses (tahap)
- Adanya bentuk berupa kadar dan bisa disifati
- Ekstensinya menjadi wadah roh
- Terikat oleh ruang dan waktu
- Hanya mampu menangkap yang kongkret bukan yang abstrak
- Substansinya temporer dan hancur setelah mati (St. Rahmatiah, 2015)

Nilai *basyariah* yang bisa diambil dari ayat tersebut bahwa bahwa fisik manusia akan mengalami proses dalam kehidupannya yaitu berasal dari air mani, mejadi janin, bayi yang masih lemah, masa anak-anak, masa muda yang keadaanya kuat, masa tua yang kadang sakit-sakitan semakin melemah, dan akhirnya mengalami kematian serta kehancuran fisiknya. Dengan demikian tidak ada seorang manusiapun yang tidak akan tersentuh oleh kematian dan kehancuran. Akan tetapi Allah berkuasa untuk mengembalikan fisik manusia.

Implementasinya dalam pendidikan Islam pada nilai *basyariah* tersebut yaitu selama diberikan kesehatan adalah dengan memelihara fisik dan menggunakan untuk kebaikan. Pemeliharaan fisik dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Penggunaan fisik dengan kebaikan diantaranya adalah untuk bekerja, ibadah, dan berjihad di jalan Allah Swt (Ahmad Razali, 2008).

Dalam ayat lain juga disebutkab bahwa seorang Nabi secara fisik (*basyariah*) juga sama dengan manusia biasa yang membutuhkan makan dan minum, yaitu:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ
وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ
مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (33)

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum (QS Al-Mu'minun: 33).

Allah swt mengutus seorang Rasul kepada mereka (kaum Aad) yang juga berasal dari kalangan mereka sendiri, lalu mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata. Yang tiada sekutu bagi-Nya. Tetapi mereka malah mendustakan dan menentangnya seraya menolak untuk mengikutinya karena dia hanya manusia biasa seperti mereka, dan mereka menolak untuk mengikuti Rasul yang berasal dari manusia biasa (Ibnu Katsir, 2010). Mereka beranggapan bahwa seorang Rasul berbeda dengan kalangan mereka, diantaranya kesamaannya bahwa seorang Rasul juga sama makan dan minum sebagaimana mereka.

Nilai *basyariah* dan implementasinya dalam pendidikan islam yaitu menjaga tubuh dengan memakan yang halal dan baik, tidak makan dari hal yang diharamkan dan membahayakan. Menjaga fisik dengan memenuhi makanan termasuk kebutuhan primer.

6. Menjaga nasab manusia dan kekeluargaan

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ
رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Manusia berkembang biak melalui dua pasangan laki-laki dan perempuan yang secara hukum formal Islam dengan akad pernikahan. Dengan akad pernikahan inilah membentuk fondasi berkeluarga yang akan melahirkan hak dan kewajiban masing-masing pihak serta terjaganya hubungan nasab. Hal ini dibuktikan dengan konsep penyebutan nama orang dalam Islam, yaitu selalu menasabkan orang tuanya. Sebagai contoh Muhammad bin Abdullah, Abdullah bin Usman (Abu Bakar As-Shidiq), Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan seterusnya.

Perlindungan nasab melalui akad yang sah dalam Islam menjadi hal yang wajib sedangkan merusak nasab adalah hal yang diharamkan. Hal-hal yang dapat merusak nasab yaitu perzinahan, pernikahan saudara sedarah, pelacuran, dan muncikari (Reza Pahlevi Dalimunthe dkk: 2021). Seorang laki-laki juga tidak boleh atau di larang menikah dengan dua wanita kakak beradik atau dengan seorang wanita dan bibinya pada waktu yang sama. Tidak diperbolehkan perkawinan yang dilakukan karena pertalian darah, peralihan semenda, pertalian susuan, dan sebab perzinahan. Seorang pria tidak boleh menikah dengan wanita yang sudah bersuami. Seorang pria tidak boleh menikah dengan wanita yang sedang dalam masa iddah (Rohman Muzadi dkk, 2023).

Nilai *basyariah* dan implementasinya dalam pendidikan Islam dari ayat ini bahwa bagi manusia wajib melestarikan manusia dari aspek jasadnya adalah melalui hubungan yang sah yaitu berkeluarga dengan diawali akad pernikahan. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak nasab. Menjalin hubungan yang baik dengan mertua dan menantu dengan bersilaturahmi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki nilai-nilai *basyariah*, maka harus

dijaga dan digunakan dalam kebaikan. Nilai-nilai *basyariah* berkaitan dengan fisik manusia pada penelitian di ayat-ayat yang beterm *بشر* ini diantaranya tidak menuhankan fisik manusia, menjaga fisik atau tubuh manusia (kulit), tidak menganggap fisik dari keturunan dari ras tertentu paling mulia, fisik manusia tidaklah abadi, kebenaran tidak harus datang dari keturunan, dan menjaga fisik manusia dengan menjaga nasab.

Upaya menjaga nilai-nilai *basyariah* tersebut sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Islam, yaitu untuk memenuhi tiga komponen dasar manusia yaitu jasmani, rohani dan akal. Komponen dasar jasmani manusia memiliki nilai-nilai *basyariah* perlu dijaga dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing melalui pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan kehendak Allah yang disebutkan dalam Al Qur'an bahwa fisik atau jasmani manusia telah dimuliakan sejak awal sebelum diciptakan, saat diciptakan dan setelah diciptakan serta keberadaannya ketika tinggal di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, Jilid ke-5.
- Ahmad D. Marimba, (1980). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif; 23-25
- Ahmad Nur Alam, (2021). *Implikasi Terma Bani Adam Pada Tujuan Pendidikan Qurani*. Jurnal Inovasi Penelitian: Vol.1 No. 8 Januari 2021
- Ahmad Razali, (2008). *Pendidikan jasmani dalam perspektif Islam*. Thesis: Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim.

- Aziz Abdullah & Siswanto Masruri, Khoiruddin Bashori, (2019). *Islamic Education and Human Construction In The Quran. Islamic Education and Human Construction In The Quran*, Vol. 1, No. 1, June 2019, pp. 27-32
- Burlian Somad, (1981). *Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif; 21
- D. Turangan, Doortje, (2011). *Tindakan Kejahatan Genosida Dalam Ketentuan Hukum Internasional dan Hukum Nasional. Karya Ilmiah. Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Sam Ratulangi Fakultas Hukum Manado*.
- Dahliati Simanjuntak, 2020. *Hukum Sentuhan Kulit (jabat tangan)*. Jurnal Hukum Ekonomi: Vol. 6 No. 1 Juni 2020
- Dedy Irawan (2020). *Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif)*. Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 4, No. 1.
- Eman Sulaeman (2016). *Pendidikan Berbasis Basyariyah (Tela'ah Semantik /dilalah terhadap term Al-Basyar dalam Alquran)*. Mikasyah, Vol. 1 Januari-Juni 2016
- Ibnu Katsir (Penerjemah Bahru Abu Bakar), (2007). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Imam Syafe' (2015). *Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, : Al Tadzkriyyah*. Vol 4; 151-166
- Imroatus Sholikhah Azzuhriyyah1 & Achmad Khudori Soleh, (2023). *Konsep Manusia sebagai Basyar dalam Al-Qur'an. Qalamuna (Jurnal Studi Islam)*: Vol. 08 No. 02 (2023) : 94-107
- Jalaludin, (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. cet, ke 3.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia; 31.
- Mhd. Idris, (2020). *Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. AL FAWATI: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*. Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2020
- Misykah, (2016). *Pendidikan Berbasis Basyariyah. Jurnal Pendidikan Islam Jurnal pemikiran dan studi Islam; Cirebon: Misykah, Vol 1 no 01*
- Mohammad Sobirin, (2015). *Sifat-sifat Basyariyah Nabi Muhammad Saw dalam Tasfsir Al-Qur'an Al-Azim dan Implikasinya dalam Konteks Sunnah*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mohd Yusof Hj. Othman, (2002). *Sains, Teknologi dan Pembangunan Manusia. Falsafah dan Peradaban Pembangunan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia
- Muhammad Naquib Al-Attas (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Mizan; 10
- Nur Aini Farida & M. Makbul, (2023). *Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaihdalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam Vol 4 no 1. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9348>*
- Nur Syam (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*. Jakarta Timur: Kencana.
- Qommarria Rostanti (2024). *Siswa Disuruh Sujud dan Menggonggong, Psikolog: Sangat tak Mendidik Berita Republika*. Diakses 7 Desember 2024.
- Quraish Shihab (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid 8.
- Reza Pahlevi Dalimunthe (2021). *Konsep Perlindungan Nasab dalam Perspektif Hukum Islam*. Mutawasith: Jurnal Hukum Islam. Vol. 4. No. 1
- Rohman Muzadi, (2023). *Mengkaji Fenomena Pernikahan Sedarah Berdasarkan Pandangan Hukum Islam, Undangundang Dan Sains (Ilmu Kesehatan)*. Journal of Law and Nation (JOLN). Vol. 2 No.
- Rusydiah, (2020). *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Terminologi al-Basyar, al-Insan dan an-Nas)*. Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 41-57.
- Suroso PR, (2023). *Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning*. Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan, Vol.15.